
STRATEGI PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL-COLLABORATIVE BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN KECAKAPAN HIDUP SISWA

Poniman Josep Partahanan Manalu¹, Josia Kalebsaputra Nababan²

¹Email: pjoseppmanalu@gmail.com

²Email: josianababan230206@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran experiential-collaborative berbasis Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai upaya meningkatkan kompetensi spiritual dan kecakapan hidup siswa. Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten doktrinal, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur tentang strategi pembelajaran PAK, experiential learning, collaborative learning, Kurikulum Merdeka, kompetensi spiritual, dan kecakapan hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran experiential-collaborative mengintegrasikan prinsip-prinsip: (1) pembelajaran berbasis pengalaman yang membawa siswa mengalami iman secara langsung melalui aktivitas, simulasi, dan refleksi; (2) pembelajaran kolaboratif yang membangun komunitas belajar dan mengembangkan keterampilan sosial; (3) diferensiasi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan kebutuhan siswa; (4) asesmen autentik yang mengukur kompetensi secara holistik; (5) integrasi teknologi dan literasi digital dalam pembelajaran PAK. Implementasi strategi ini dalam Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran, dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran experiential-collaborative berbasis Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang efektif untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan alkitabiah yang kuat, tetapi juga kompetensi spiritual yang matang, karakter Kristiani yang kokoh, dan kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, PAK, Experiential Learning, Collaborative Learning, Kurikulum Merdeka, Kompetensi Spiritual, Kecakapan Hidup

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dalam membentuk identitas iman, karakter moral, dan worldview Kristiani siswa di tengah kompleksitas kehidupan abad 21. Namun, pembelajaran PAK di Indonesia menghadapi berbagai tantangan: metode pembelajaran yang masih konvensional dan teacher-centered, fokus berlebihan pada aspek kognitif tanpa keseimbangan dengan pengembangan afektif dan psikomotorik, kesenjangan antara pembelajaran di kelas dengan aplikasi iman dalam kehidupan sehari-hari, serta rendahnya motivasi dan engagement siswa terhadap pembelajaran PAK.

Di sisi lain, perkembangan zaman yang sangat cepat menuntut siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga kompetensi spiritual yang matang dan kecakapan hidup (life skills) yang mencakup: berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi efektif, berkolaborasi, memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan, serta memiliki karakter yang kuat. Generasi muda Kristen perlu diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus yang efektif dalam dunia yang pluralis, sekuler, dan digital.

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022 membawa angin segar bagi transformasi pembelajaran di Indonesia, termasuk PAK. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, diferensiasi, berpusat pada siswa, berbasis kompetensi, dan fokus pada pengembangan karakter serta literasi. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ini sangat sejalan dengan hakikat PAK yang holistik dan transformatif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mencapai tujuan PAK. Salah satu strategi yang relevan adalah pembelajaran experiential-collaborative—kombinasi antara experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) dan collaborative learning (pembelajaran kolaboratif). Experiential learning menekankan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi, sementara collaborative learning menekankan pentingnya interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan bersama dalam komunitas.

David Kolb, pelopor teori experiential learning, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses siklus yang melibatkan: concrete experience (pengalaman konkret), reflective observation (observasi reflektif), abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan active experimentation (eksperimentasi aktif). Dalam PAK, ini berarti siswa tidak hanya mendengar tentang iman tetapi mengalaminya, merefleksikannya, memahami prinsip teologisnya, dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Collaborative learning, berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang lain. Dalam PAK, pembelajaran kolaboratif mencerminkan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus—komunitas yang saling membangun, belajar bersama, dan bertumbuh dalam iman.

Integrasi strategi experiential-collaborative dalam PAK berbasis Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk: pertama, meningkatkan motivasi dan engagement siswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan; kedua, mengembangkan kompetensi spiritual secara holistik—tidak hanya knowing tetapi juga being dan doing; ketiga, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman dan refleksi; keempat, mengembangkan kecakapan hidup seperti kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis; kelima, menciptakan komunitas belajar yang supportive yang mencerminkan kasih Kristus.

Penelitian ini penting dilakukan untuk beberapa alasan: pertama, memberikan kerangka teoretis dan praktis bagi guru PAK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka; kedua, mengisi kesenjangan literatur tentang strategi pembelajaran PAK yang inovatif dan berbasis kompetensi; ketiga, memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk konteks pendidikan Kristen kontemporer; keempat, berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAK di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa konsep dan karakteristik strategi pembelajaran experiential-collaborative dalam konteks PAK berbasis Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana strategi pembelajaran experiential-collaborative dapat meningkatkan kompetensi spiritual siswa?
3. Bagaimana strategi pembelajaran experiential-collaborative dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa?
4. Apa saja bentuk implementasi konkret strategi pembelajaran experiential-collaborative dalam PAK berbasis Kurikulum Merdeka?
5. Apa tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan strategi ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep dan karakteristik strategi pembelajaran experiential-collaborative dalam konteks PAK berbasis Kurikulum Merdeka
2. Menganalisis bagaimana strategi pembelajaran experiential-collaborative dapat meningkatkan kompetensi spiritual siswa
3. Menganalisis bagaimana strategi pembelajaran experiential-collaborative dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa
4. Mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi konkret strategi pembelajaran experiential-collaborative dalam PAK berbasis Kurikulum Merdeka
5. Menganalisis tantangan dan merumuskan solusi dalam mengimplementasikan strategi ini

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pedagogi PAK dengan mengintegrasikan konsep experiential learning, collaborative learning, dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam kerangka teologi Kristen. Penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran PAK yang inovatif dan berbasis kompetensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi:

- **Guru PAK:** Untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang experiential, collaborative, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka
 - **Sekolah Kristen:** Sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum PAK yang efektif
 - **Lembaga Pendidikan Guru:** Untuk mengembangkan program pelatihan guru PAK yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka
 - **Pemerintah dan Pemangku Kebijakan:** Sebagai masukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan agama
-

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan yang berlandaskan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus, yang bertujuan membimbing peserta didik untuk mengenal Allah secara pribadi, bertumbuh dalam iman, mengembangkan karakter Kristiani, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah (Homrighausen & Enklaar, 2021).

Menurut Boehlke (2020), PAK memiliki tujuan yang holistik: dimensi knowing (pengetahuan yang benar tentang Allah dan firman-Nya), dimensi being (pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus), dan dimensi doing (praksis iman dalam kehidupan sehari-hari). Ketiga dimensi ini harus terintegrasi dalam pembelajaran PAK.

Sidjabat (2021) menekankan bahwa PAK yang efektif harus: pertama, biblically grounded—berpijak kokoh pada otoritas Alkitab; kedua, Christ-centered—berpusat pada pribadi dan karya Kristus; ketiga, Spirit-empowered—mengandalkan kuasa Roh Kudus; keempat, community-based—terjadi dalam konteks komunitas iman; kelima, life-related—relevan dengan kehidupan nyata siswa; keenam, transformation-oriented—berorientasi pada perubahan hidup yang radikal.

Dalam konteks kontemporer, PAK menghadapi tantangan untuk tetap setia pada kebenaran Alkitab sambil relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya transmisif tetapi juga transformatif.

2.2 Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi:

Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Fokus pada pengembangan kompetensi, bukan sekadar penguasaan konten. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi.

Pembelajaran yang Fleksibel: Guru memiliki otonomi untuk merancang pembelajaran sesuai dengan konteks, kebutuhan siswa, dan karakteristik lokal. Tidak ada struktur pembelajaran yang kaku.

Diferensiasi Pembelajaran: Mengakomodasi keberagaman siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pembelajaran disesuaikan agar semua siswa dapat berkembang optimal.

Fokus pada Karakter: Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Asesmen Autentik: Penilaian yang holistik dan berkelanjutan, tidak hanya tes tertulis tetapi juga observasi, portofolio, proyek, dan asesmen diri.

Proyek Penguatan Profil Pelajar: Pembelajaran lintas disiplin yang fokus pada pengembangan karakter melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam konteks PAK, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sangat selaras dengan hakikat pendidikan iman yang holistik, transformatif, dan kontekstual.

2.3 Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman)

Experiential learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. David Kolb (1984) mengembangkan model Experiential Learning Cycle yang terdiri dari empat tahap:

Concrete Experience (Pengalaman Konkret): Siswa mengalami atau melakukan sesuatu secara langsung—bisa berupa aktivitas, simulasi, kunjungan, eksperimen, atau pengalaman hidup nyata.

Reflective Observation (Observasi Reflektif): Siswa merefleksikan pengalaman yang baru dialami—apa yang terjadi, apa yang mereka rasakan, apa yang mereka amati, apa yang mengejutkan atau menantang.

Abstract Conceptualization (Konseptualisasi Abstrak): Siswa membuat generalisasi, mengidentifikasi pola, atau membangun konsep berdasarkan refleksi mereka. Mereka menghubungkan pengalaman dengan teori atau prinsip.

Active Experimentation (Eksperimentasi Aktif): Siswa menerapkan konsep yang telah dipahami dalam situasi baru atau merencanakan tindakan berdasarkan pembelajaran.

Siklus ini berulang terus-menerus, di mana eksperimentasi aktif menghasilkan pengalaman konkret baru, dan seterusnya.

Dalam konteks PAK, experiential learning sangat relevan karena:

- Iman Kristen bukan hanya sistem doktrin tetapi kehidupan yang dialami

- Alkitab penuh dengan narasi pengalaman—pengalaman bangsa Israel, pengalaman para murid dengan Yesus
- Yesus mengajar melalui pengalaman—mengajak murid-murid berjalan bersama, mengalami pelayanan, menghadapi tantangan
- Transformasi spiritual terjadi tidak hanya melalui pengetahuan tetapi juga melalui pengalaman perjumpaan dengan Allah dan praksis iman

2.4 Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif)

Collaborative learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Berbeda dengan pembelajaran kompetitif (di mana siswa bersaing satu sama lain) atau individualistik (di mana siswa bekerja sendiri), pembelajaran kolaboratif menekankan interdependensi positif—kesuksesan individu terkait dengan kesuksesan kelompok.

Teori collaborative learning berakar pada konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial. Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD)—gap antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Pembelajaran kolaboratif memaksimalkan ZPD melalui interaksi dengan peers dan guru.

Karakteristik pembelajaran kolaboratif yang efektif meliputi:

- **Positive Interdependence:** Siswa merasa bahwa mereka "sink or swim together"
- **Individual Accountability:** Setiap anggota bertanggung jawab atas kontribusinya
- **Face-to-Face Interaction:** Interaksi langsung yang memungkinkan dukungan dan feedback
- **Social Skills:** Keterampilan interpersonal dan kelompok yang diperlukan untuk kolaborasi efektif
- **Group Processing:** Refleksi tentang bagaimana kelompok bekerja dan bagaimana meningkatkan efektivitas

Dalam PAK, pembelajaran kolaboratif mencerminkan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12)—komunitas yang saling membangun, di mana setiap anggota memiliki karunia dan peran. Pembelajaran kolaboratif juga mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, saling melayani, dan kesatuan dalam keberagaman.

2.5 Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual adalah kemampuan untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan ciptaan, yang diwujudkan dalam pengetahuan iman yang benar, karakter yang mencerminkan Kristus, dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kompetensi spiritual dalam PAK mencakup beberapa dimensi:

Dimensi Kognitif (Knowing):

- Pengetahuan alkitabiah—memahami isi, struktur, dan pesan Alkitab
- Pemahaman doktrin—mengerti ajaran-ajaran pokok iman Kristen

- Literasi teologis—kemampuan berpikir teologis tentang isu-isu kehidupan

Dimensi Afektif (Being):

- Relasi personal dengan Allah—mengalami kasih Allah dan merespons dengan kasih
- Karakter Kristiani—buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, dll.)
- Identitas sebagai anak Allah—self-understanding yang berakar dalam Kristus

Dimensi Psikomotorik (Doing):

- Praksis iman—hidup sesuai nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari
- Pelayanan—melayani Allah dan sesama dengan karunia yang diterima
- Kesaksian—menjadi saksi Kristus dalam perkataan dan perbuatan

Dimensi Komunal (Belonging):

- Partisipasi dalam komunitas iman—aktif dalam persekutuan, ibadah, fellowship
- Kontribusi pada misi gereja—terlibat dalam misi Allah di dunia

2.6 Kecakapan Hidup (Life Skills)

Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk hidup efektif dan berkontribusi positif dalam masyarakat. WHO mengklasifikasikan life skills dalam beberapa kategori: keterampilan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan komunikasi interpersonal, keterampilan membuat keputusan dan memecahkan masalah, serta keterampilan mengelola emosi dan stres.

Dalam konteks abad 21, Partnership for 21st Century Learning mengidentifikasi "4C skills" yang esensial:

- **Critical Thinking:** Berpikir kritis—menganalisis, mengevaluasi, mensintesis informasi
- **Creativity:** Kreativitas—menghasilkan ide baru dan solusi inovatif
- **Communication:** Komunikasi—menyampaikan ide dengan jelas dan efektif
- **Collaboration:** Kolaborasi—bekerja sama dengan orang lain secara produktif

Dalam perspektif Kristen, kecakapan hidup tidak terpisah dari iman tetapi berakar dan diarahkan oleh nilai-nilai Kristiani. Misalnya:

- Critical thinking yang dipandu oleh hikmat Allah dan firman-Nya
- Creativity yang mencerminkan Allah sebagai Creator dan manusia sebagai co-creators
- Communication yang jujur, kasih, dan membangun (Efesus 4:15, 29)
- Collaboration yang berakar dalam kasih dan saling melayani

PAK yang efektif tidak hanya membentuk spiritualitas tetapi juga mengembangkan kecakapan hidup yang memberdayakan siswa untuk hidup produktif dan bermakna sebagai murid Kristus dalam dunia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2020).

Sumber

Data:

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari:

1. Buku-buku tentang Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum Merdeka, dan teori pembelajaran
2. Jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang strategi pembelajaran PAK, experiential learning, dan collaborative learning
3. Dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka dari Kemdikbudristek
4. Artikel ilmiah, prosiding, dan publikasi penelitian terkait
5. Panduan implementasi Kurikulum Merdeka untuk PAK

Kriteria Literatur:

- Publikasi dalam 10 tahun terakhir (2015-2025) untuk memastikan relevansi, dengan beberapa karya klasik yang masih relevan
- Sumber kredibel dari penerbit akademik terpercaya dan jurnal terindeks
- Fokus pada strategi pembelajaran, PAK, experiential learning, collaborative learning, dan Kurikulum Merdeka

Teknik Pengumpulan Data:

1. **Identifikasi Literatur:** Pencarian literatur menggunakan database akademik, perpustakaan digital, dan repository dengan kata kunci: Christian education, experiential learning, collaborative learning, Kurikulum Merdeka, spiritual competence, life skills
2. **Seleksi Literatur:** Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas
3. **Ekstraksi Data:** Membaca kritis dan mencatat informasi penting seperti konsep, teori, temuan, dan rekomendasi
4. **Kategorisasi:** Mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penelitian

Teknik Analisis Data:

1. **Analisis Konten:** Menganalisis makna, konsep, dan teori dari berbagai sumber
2. **Analisis Komparatif:** Membandingkan perspektif dari berbagai penulis
3. **Analisis Tematik:** Mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola
4. **Sintesis:** Mengintegrasikan konsep untuk membangun pemahaman komprehensif
5. **Interpretasi Teologis-Pedagogis:** Menginterpretasikan temuan dalam kerangka teologi Kristen dan tujuan PAK

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Strategi Pembelajaran Experiential-Collaborative dalam PAK

Strategi pembelajaran experiential-collaborative dalam PAK adalah pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan teologi Kristen, yang bertujuan mengembangkan kompetensi spiritual dan kecakapan hidup siswa secara holistik.

4.1.1 Prinsip-Prinsip Utama

Pembelajaran Berakar dalam Pengalaman

Pembelajaran dimulai dari pengalaman konkret siswa—baik pengalaman yang dirancang dalam pembelajaran (aktivitas, simulasi, proyek) maupun pengalaman hidup nyata mereka. Pengalaman menjadi "teks" yang dibaca dan direfleksikan bersama-sama dalam terang firman Allah.

Refleksi Teologis Terhadap Pengalaman

Pengalaman tidak dibiarkan tanpa makna, tetapi direfleksikan secara teologis. Siswa diajak bertanya: "Apa yang Tuhan ajarkan melalui pengalaman ini?", "Bagaimana pengalaman ini menantang atau meneguhkan pemahaman saya tentang iman?", "Apa respons iman yang tepat terhadap pengalaman ini?"

Pembelajaran dalam Komunitas

Pembelajaran terjadi dalam dan melalui komunitas. Siswa belajar tidak sendirian tetapi bersama dengan peers, saling berbagi pengalaman, perspektif, dan dukungan. Komunitas belajar menjadi mikrokosmos dari gereja—tempat saling membangun dalam iman.

Aplikasi dalam Tindakan Nyata

Pembelajaran bermuara pada praksis—tindakan konkret yang mencerminkan apa yang dipelajari. Siswa tidak hanya "tahu" tetapi "lakukan". Iman diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan kepada sesama.

Diferensiasi dan Fleksibilitas

Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, pembelajaran mengakomodasi keberagaman siswa. Guru merancang berbagai jalur pembelajaran (differentiated instruction) yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

4.1.2 Siklus Pembelajaran Experiential-Collaborative dalam PAK

Mengadaptasi model Kolb, siklus pembelajaran experiential-collaborative dalam PAK dapat digambarkan sebagai:

1. Concrete Experience (Pengalaman Konkret)

- Siswa terlibat dalam aktivitas/pengalaman yang dirancang terkait tema PAK
- Contoh: simulasi membantu orang yang membutuhkan, drama alkitabiah, kunjungan ke panti asuhan, permainan yang mengajarkan nilai

2. Sharing in Community (Berbagi dalam Komunitas)

- Siswa berbagi pengalaman mereka dalam kelompok kecil atau kelas
- Apa yang mereka alami, rasakan, pikirkan, dan pelajari
- Mendengarkan pengalaman teman dengan empati

3. Reflective Observation (Observasi Reflektif)

- Fasilitasi guru: pertanyaan reflektif untuk menggali makna lebih dalam
- "Apa yang mengejutkan?", "Apa yang menantang?", "Bagaimana perasaanmu?"

4. Theological Reflection (Refleksi Teologis)

- Menghubungkan pengalaman dengan firman Allah
- "Apa yang Alkitab katakan tentang hal ini?"
- Eksplorasi teks Alkitab, prinsip teologis, atau contoh tokoh Alkitab yang relevan

5. Abstract Conceptualization (Konseptualisasi Abstrak)

- Siswa merumuskan pemahaman atau prinsip yang dipelajari
- "Jadi, apa yang kita pelajari tentang kasih/keadilan/pengampunan?"

6. Action Planning (Perencanaan Tindakan)

- Siswa membuat komitmen konkret untuk aplikasi
- "Apa yang akan saya lakukan berbeda di rumah/sekolah/gereja?"

7. Active Experimentation (Eksperimentasi Aktif)

- Siswa menerapkan dalam kehidupan nyata
- Follow-up di pertemuan berikutnya: berbagi pengalaman aplikasi dan belajar dari itu

4.2 Meningkatkan Kompetensi Spiritual melalui Strategi Experiential-Collaborative

4.2.1 Dimensi Kognitif: Pendalaman Pemahaman Alkitab dan Teologi

Studi Alkitab Induktif Kolaboratif

Berbeda dengan metode deduktif (guru menjelaskan makna teks), metode induktif melibatkan siswa dalam proses "menemukan" makna teks. Dalam kelompok kecil, siswa:

- Mengobservasi teks (apa yang tertulis?)
- Menginterpretasi (apa artinya dalam konteks asli?)
- Mengaplikasikan (apa implikasinya untuk kita hari ini?)

Proses kolaboratif ini mengembangkan literasi alkitabiah dan keterampilan hermeneutika.

Learning by Teaching

Siswa diberi tanggung jawab untuk mengajar topik tertentu kepada teman-teman. Dalam mempersiapkan mengajar, mereka harus mendalami materi. Metode ini efektif untuk penguasaan konten yang mendalam.

4.2.2 Dimensi Afektif: Pembentukan Karakter dan Relasi dengan Allah

Spiritual Disciplines as Experiential Learning

Siswa tidak hanya belajar "tentang" disiplin rohani tetapi "melakukan" disiplin rohani: saat teduh, doa, puasa, meditasi Alkitab, silence and solitude. Setelah praktik, mereka berbagi pengalaman dan refleksi dalam komunitas.

Service Learning

Siswa terlibat dalam proyek pelayanan nyata (mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan, mengajar anak-anak kurang mampu, dll.). Pengalaman pelayanan menjadi "kurikulum tersembunyi" yang membentuk kasih, empati, dan hati melayani.

Setelah pelayanan, refleksi teologis: "Di mana kita melihat Kristus dalam pengalaman ini?", "Bagaimana pengalaman ini mengubah pemahaman kita tentang pelayanan?"

4.2.3 Dimensi Psikomotorik: Praksis Iman dalam Kehidupan

Project-Based Learning dengan Tema Keadilan Sosial

Siswa mengerjakan proyek kelompok yang menggabungkan pembelajaran dan aksi sosial. Misalnya: proyek "Menjadi Suara bagi yang Tidak Bersuara"—siswa meneliti isu ketidakadilan di komunitas mereka, menganalisis dari perspektif Alkitab, dan merancang kampanye atau aksi untuk memperjuangkan keadilan.

Habit Formation through Accountability Groups

Siswa membentuk kelompok akuntabilitas kecil (3-4 orang) yang bertemu secara teratur untuk: berbagi pergumulan rohani, saling mendoakan, saling mendorong dalam menjalani komitmen iman tertentu (misalnya: disiplin berdoa, hidup jujur, mengampuni).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertama, strategi pembelajaran experiential-collaborative berbasis Kurikulum Merdeka dalam PAK mengintegrasikan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran kolaboratif, diferensiasi, dan asesmen autentik dalam kerangka teologi Kristen yang holistik. Strategi ini sejalan dengan hakikat PAK yang transformatif dan prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berbasis kompetensi.

Kedua, strategi ini efektif dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa secara holistik—dimensi kognitif (pemahaman alkitabiah dan teologis), dimensi afektif (karakter Kristiani dan

relasi dengan Allah), dan dimensi psikomotorik (praksis iman). Pembelajaran tidak hanya transmisi informasi tetapi transformasi kehidupan melalui pengalaman, refleksi, dan aplikasi.

Ketiga, strategi experiential-collaborative juga mengembangkan kecakapan hidup abad 21 yang esensial: critical thinking, creativity, communication, dan collaboration. Kecakapan ini tidak terpisah dari iman tetapi diarahkan dan dibentuk oleh nilai-nilai Kristiani.

Keempat, implementasi konkret strategi ini dapat diwujudkan melalui: modul ajar yang fleksibel dan terdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar dengan perspektif Kristiani, asesmen autentik dan holistik, serta integrasi teknologi. Semua ini memberikan ruang bagi kreativitas guru dan partisipasi aktif siswa.

Kelima, meskipun ada tantangan dalam implementasi (keterbatasan pemahaman guru, resistensi perubahan, keterbatasan waktu dan sarana), ada solusi yang dapat ditempuh melalui pelatihan, komunitas praktisi, bertahap dalam implementasi, kolaborasi dengan stakeholder, dan kreativitas dalam keterbatasan.

5.2 Saran

Untuk Guru PAK:

- Mengembangkan kompetensi dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran experiential-collaborative melalui pelatihan dan reflective practice
- Berani mengambil risiko mencoba metode baru dan belajar dari kegagalan
- Membangun relasi yang supportive dengan siswa sehingga pembelajaran menjadi komunitas yang aman dan menginspirasi
- Mengintegrasikan teknologi dengan bijak untuk memperkaya pembelajaran

Untuk Sekolah:

- Menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk guru PAK tentang Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran inovatif
- Memberikan fleksibilitas dan dukungan bagi guru untuk bereksperimen dengan metode baru
- Menyediakan sarana dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran experiential-collaborative
- Membangun budaya sekolah yang menghargai proses pembelajaran, bukan hanya hasil tes

Untuk Pemerintah dan Pemangku Kebijakan:

- Mengembangkan panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang spesifik untuk PAK
- Menyediakan platform sharing best practices dan resources untuk guru PAK
- Memfasilitasi pelatihan dan sertifikasi guru PAK dalam pedagogi abad 21
- Mengevaluasi kebijakan dengan melibatkan praktisi lapangan

Untuk Peneliti:

- Melakukan penelitian empiris (action research, experimental study) untuk mengukur efektivitas strategi experiential-collaborative pada kompetensi spiritual dan life skills

- Mengembangkan instrumen asesmen autentik untuk kompetensi spiritual
- Meneliti best practices implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAK di berbagai konteks
- Melakukan longitudinal study tentang dampak jangka panjang pembelajaran experiential-collaborative terhadap iman dan kehidupan siswa

DAFTAR PUSTAKA

Boehlke, R. R. (2020). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2021). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Nuhamara, D. (2020). Pengutamaan dimensi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 93-114.

Pazmino, R. W. (2022). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (4th ed.). Grand Rapids: Baker Academic.

Sidjabat, B. S. (2021). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi 3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
